

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Theory Planned of Behavior*

Teori ini merupakan hasil dari pengembangan *theory of reason action* (TRA) yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen 1980. Teori *planned of behavior* (perilaku terencana) merupakan teori psikologis yang digunakan untuk memahami perilaku manusia. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat mereka untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1985). Terdapat tiga faktor utama sebagai berikut :

1. Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku mencakup evaluasi subjektif terhadap suatu tindakan atau perilaku, ketika individu memiliki minat tertentu, menyakini, dan berpegang teguh pada sikap, maka pada saat itu individu tersebut akan bertindak sesuai dengan perilakunya. Seperti apakah individu menganggap investasi sebagai sesuatu yang menguntungkan, berisiko atau bermanfaat bagi masa depan finansial mereka. Jika individu memiliki sikap positif terhadap investasi, individu cenderung lebih condong untuk melakukan investasi. Namun, sikap ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan keuangan, pengalaman dan preferensi pribadi.

2. Norma subjektif (*Norm subjective*)

Norma subjektif merujuk pada persepsi individu tentang norma-norma sosial yang mempengaruhi perilaku. Dalam hal keputusan investasi, norma subjektif dapat mempengaruhi dalam proses keputusan investasi dari lingkungan

sosial, seperti teman atau keluarga. Misalnya, jika lingkungan individu menekankan pentingnya investasi jangka panjang, individu mungkin cenderung membuat keputusan investasi yang lebih konservatif.

3. Kontrol perilaku yang dirasakan (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan pandangan tiap individu terhadap kemudahan maupun kesulitan dalam melaksanakan suatu perilaku. Hal ini dipengaruhi adanya *Control Belief*, yakni keyakinan individu tentang adanya hal-hal yang membantu atau menghambat perilakunya dan pandangan individu tersebut tentang seberapa kuat hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Hal ini dapat mempengaruhi seberapa besar individu merasa bertanggung jawab atas hasil investasi dan seberapa percaya diri mereka dalam mengambil keputusan investasi.

2.2 Teori Variabel Dependen dan Independen

2.2.1 Keputusan Investasi

Menurut OJK, investasi adalah proses penempatan dana dalam bentuk modal untuk jangka panjang dengan harapan mendapatkan profit, baik melalui perolehan aset fisik atau pembelian saham serta instrumen keuangan lainnya. Investasi juga berarti pembelian aset yang diharapkan di masa depan dapat dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Artinya bahwa keuntungan di masa mendatang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan suatu investasi yang dilakukan (Dr. Hardiwinoto, 2020). Keputusan investasi merupakan pilihan dalam pengalokasian dana pada jenis investasi yang memiliki potensi pengembalian yang tinggi pada masa mendatang (D. M. Mahardhika & Asandimitra, 2023). Menurut (Mandagie et al., 2020) keputusan investasi adalah

langkah yang diambil oleh individu dalam menentukan alokasi aset mereka ke berbagai instrumen investasi yang sesuai dengan portofolio individu. Hal ini didasarkan pada analisis dan pemahaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa keputusan investasi adalah proses pemilihan aset atau dana yang bertujuan akan mendapatkan laba dimasa depan. Menurut (Mappadang, 2021), terdapat dua jenis bentuk investasi yang tersedia sebagai sarana investasi :

1. Investasi langsung, merupakan bentuk investasi yang dilakukan secara langsung dengan cara membeli aktiva keuangan. Investasi langsung akan memberikan keuntungan berupa kepemilikan langsung atas aset riil yang memiliki nilai instrinsik dan potensi untuk menghasilkan pendapatan. Misalnya, pembelian properti dari waktu ke waktu namun juga memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan sewa. Investasi dalam bentuk investasi emas dianggap sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan ketidakstabilan ekonomi, sebab logam mulia ini seringkali mempertahankan nilainya dalam jangka panjang. Investasi langsung juga bisa dalam bentuk aset produktif seperti pendirian pabrik atau pembukaan pertambangan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Investasi langsung juga memiliki risiko yang perlu diperhatikan. Misalnya, adanya perubahan regulasi, kondisi pasar yang tidak stabil atau faktor lingkungan dapat mempengaruhi nilai dan keberlanjutan aset yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, individu perlu melakukan analisis mendalam dan perencanaan strategis sebelum melakukan aktivitas investasi langsung.

2. Investasi tidak langsung, adalah bentuk investasi yang mana individu mengalokasikan dananya pada aset keuangan (*finansial assets*) tanpa terlibat secara langsung dalam pengelolaan aset tersebut. Investasi ini cenderung dilakukan dengan membeli instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Investor lebih bersifat pasif, cukup dengan memegang aset-aset ini dan mengandalkan kinerja pasar untuk mendapatkan keuntungan. Jenis investasi ini umumnya dianggap sebagai investasi jangka pendek, karena banyak dari instrumen yang digunakan memiliki likuiditas tinggi dan dapat dengan mudah diperdagangkan dipasar modal. Misalnya, saham perusahaan yang memberikan kepemilikan sebagian pada perusahaan dan potensi keuntungan dari dividen serta apresiasi harga saham. Investasi tidak langsung memiliki beberapa keuntungan, salah satunya adalah likuiditas. Instrumen seperti saham dan obligasi dapat dengan mudah diperjual belikan di bursa efek, memungkinkan investor untuk dengan cepat mengubah aset mereka menjadi uang tunai jika diperlukan. Namun, investasi tidak langsung juga memiliki tantangan dan risiko. Fluktuasi pasar dapat menyebabkan nilai aset menurun dengan cepat yang mengakibatkan kerugian bagi para investor. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan analisis pasar dan memahami tren ekonomi sebelum melakukan investasi saham. biaya transaksi dan komisi yang terkait dengan pembelian dan penjualan instrumen juga perlu diperhitungkan. Dalam aktivitas investasi, setiap individu pasti dihadapkan pada dua kondisi, diantaranya laba maupun

rugi. Menurut (Adnyana, 2020) bentuk keuntungan atas investasi pada pasar modal diantaranya sebagai berikut :

1. *Capital gain*, merupakan salah satu tujuan utama dalam aktivitas investasi pada pasar saham. investor membeli saham dengan harapan nilai saham akan mengalami peningkatan seiring waktu, memungkinkan mereka untuk menjualnya dengan harga yang lebih tinggi dan memperoleh keuntungan. *Capital gain* jangka pendek terjadi ketika saham dijual dalam waktu kurang dari satu tahun setelah pembelian, sementara *capital gain* dalam jangka panjang terjadi ketika lebih dari satu tahun
2. Dividen, merupakan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham. biasanya dibayarkan dalam bentuk tunai, namun juga dapat diberikan dalam bentuk saham tambahan atau aset lainnya. Pembagian dividen biasanya dilakukan secara berkala, seperti setiap kuartal, enam bulan atau setiap tahun tergantung pada kebijakan perusahaan.

Berikut adalah beberapa bentuk kerugian yang mungkin terjadi, diantaranya :

1. *Capital loss*, merupakan bentuk kerugian atas aktivitas hasil jual beli saham yang berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai saat membeli saham
2. *Opportunity loss*, merupakan bentuk kerugian berupa selisih suku bunga deposito yang dikurang dari total perolehan hasil investasi
3. Kerugian yang disebabkan oleh perusahaan dilikuidasi, namun nilai likuidasinya lebih rendah daripada harga beli saham

2.2.2 Literasi Keuangan

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), literasi keuangan meliputi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, serta sikap dan perilaku keuangan individu. Literasi keuangan merujuk pada keterampilan dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan finansial yang cerdas, yang berdampak terhadap masyarakat dan perekonomian global (Atikah & Kurniawan, 2021). Menurut (Selvi, 2018) literasi keuangan adalah kebutuhan dasar bagi tiap individu agar terhindar dari kesulitan finansial. Tidak hanya tingkat pendapatan yang menjadi faktor utama, tetapi juga kesalahan dalam manajemen keuangan yang tidak bijak serta kurangnya perencanaan keuangan yang menjadi pemicu adanya masalah finansial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan pribadinya dengan baik. meliputi pemahaman tentang manajemen uang, pengelolaan risiko keuangan, menyusun anggaran, investasi dana dan pengetahuan mengenai berbagai produk keuangan seperti tabungan, investasi, pinjaman dan asuransi. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat membuat keputusan yang cerdas dan efektif serta lebih siap dalam menghadapi masa depan finansial individu. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Literasi keuangan terbagi menjadi 4 kategori, diantaranya sebagai berikut:

1. *Well Literate*, individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang lembaga keuangan serta produk dan layanan yang disediakan, termasuk pemahaman mengenai keuntungan, risiko, dan fitur yang terkait. Sebagai contoh, generasi milenial yang telah melakukan aktivitas investasi, atau

layanan keuangan lainnya serta memahami dengan baik terhadap rincian produk yang mereka pilih.

2. *Sufficient Literate*, individu yang sudah memiliki pengetahuan memadai tentang lembaga keuangan, serta produk dan layanan yang mereka tawarkan, termasuk memahami manfaat, risiko, dan fitur-fitur yang tersedia. Namun, mereka mungkin belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan atau membeli produk dan layanan keuangan tersebut.
3. *Less Literate*, Kelompok ini merujuk kepada individu yang baru memiliki pengetahuan dasar mengenai lembaga, produk, dan layanan keuangan tanpa mendalami manfaat, risiko, atau fitur-fitur yang tersedia dari produk atau layanan keuangan tersebut. Pengetahuan pada kelompok ini sering kali terbatas pada informasi dasar yang umumnya diajarkan melalui pendidikan formal di sekolah atau kampus.
4. *Not Literate*, individu yang tidak memiliki pengetahuan atau informasi umum mengenai lembaga, produk, atau layanan keuangan, serta tidak ada keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut.

2.2.3 *Overconfidence*

Dalam konteks investasi, individu sering kali membuat keputusan yang terlalu percaya diri, yang disebut perilaku *overconfidence*. Ini mencerminkan keyakinan individu bahwa mereka memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan investor lainnya dan merasa terlalu percaya diri terhadap analisis yang mereka lakukan dalam pengambilan keputusan investasi. *overconfidence* berasal dari keyakinan yang melebihi kapasitas evaluasi yang akurat dan dapat

mempengaruhi bagaimana informasi diproses, meskipun sebenarnya hal ini bisa menjadi ilusi tentang pengetahuan dan keterampilan, yang disebabkan oleh keterbatasan dalam mengintereprestasikan informasi dan kurangnya pengalaman (Pratiwi & Muhadjir Anwar, 2022).

Menurut (Matruty et al., 2024) *overconfidence* adalah kepercayaan diri yang berlebihan dimana individu merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik daripada kenyataannya, sehingga mereka cenderung tertutup dan sulit menerima pandangan orang lain. (Darma et al., 2023) berpendapat bahwa *overconfidence* adalah keputusan investasi yang dilakukan akibat individu mempunyai kepercayaan diri terlalu tinggi dalam memprediksi dan mencari informasi yang dimiliki, melebih-lebihkan pengetahuan sehingga berakibat meremehkan risiko yang akan terjadi. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa *overconfidence* merupakan kondisi dimana individu mempunyai keyakinan yang berlebih terhadap diri sendiri atas kemampuan dan penilaian diri melebihi diri sebenarnya yang mampu dipahami secara rasional.

2.2.4 Toleransi Risiko

Menurut (Nur Aini & Lutfi, 2019) toleransi risiko mencerminkan sejauh mana individu menerima risiko, tingkat toleransi risiko yang tinggi menandakan bahwa individu lebih berani menghadapi risiko meskipun berpotensi kerugian, sebaliknya tingkat toleransi risiko yang rendah menunjukkan kecenderungan untuk menghindari risiko tersebut. Investor yang memiliki sifat tenang cenderung lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi fluktuasi pasar yang tiba-tiba mempengaruhi nilai investasi mereka. Ketika pasar mengalami peningkatan

investor yang tidak tenang akan tergesa menjual aset karena kepanikan. Sebaliknya, individu akan menganalisis situasi dengan cermat, mempertimbangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi aset tersebut dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang rasional (Nadhifah & Anwar, 2021) Menurut (Hirawati et al., 2021) toleransi risiko merujuk pada ketidakpastian hasil di masa depan yang bisa menyebabkan kerugian. Dalam pengelolaan keuangan perhitungan pendapatan selalu mempertimbangkan risiko. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan, maka semakin tinggi risiko yang harus ditanggung. Toleransi risiko dapat digambarkan sebagai kejadian tidak terduga dan tidak selalu dapat dihindari dari kehidupan yang mungkin terjadi. Hal ini mengacu pada kapasitas individu untuk menanggung risiko (Hardianto & Lubis, 2022). Toleransi risiko juga mendefinisikan tingkat ketidakpuasan tertinggi yang dapat ditoleransi individu ketika mengambil keputusan. Mengabaikan toleransi risiko dapat berdampak ketidaknyamanan selama proses dan pelaksanaan keputusan, karena risiko yang dihadapi mungkin tidak sejalan dengan profil individu (Indiraswari & Setiyowati, 2023). Dapat diperoleh kesimpulan bahwa toleransi risiko adalah seberapa besar seseorang mampu dan bersedia menghadapi risiko kerugian dalam investasi atau kemungkinan kehilangan dana terkait dengan aktivitas yang dilakukannya. Menurut (Adnyana, 2020) terdapat 3 jenis individu berdasarkan sikapnya dalam menghadapi risiko, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengambil risiko

Pengambil risiko adalah individu yang siap menerima risiko dan cenderung menyukainya. Mereka memandang risiko sebagai peluang guna mencapai hasil

yang lebih tinggi, dan cenderung memilih strategi atau opsi dengan imbal hasil yang lebih tinggi, walaupun risiko kerugian yang mungkin terjadi lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa individu ini memiliki toleransi yang tinggi dalam menghadapi konsekuensi atas setiap risiko yang diambil. Misalnya, generasi milenial yang banyak perhitungan.

2. Penghindar risiko

Penghindar risiko adalah individu yang apabila berada pada dua alternatif investasi dengan keuntungan yang sama seringkali akan memilih investasi yang kurang berisiko dan akan memilih berinvestasi pada aset yang menghasilkan pendapatan tetap, seperti obligasi atau saham. Misalnya, kalangan pensiunan yang ingin memperoleh pengembalian sedikit namun hasilnya pasti.

3. Acuh terhadap risiko

Acuh terhadap risiko adalah individu yang condong tidak peduli terhadap jenis investasi yang akan diambilnya dan lebih memilih menghindari risiko. Kategori ini individu lebih memilih opsi yang menawarkan hasil pasti. Misalnya seperti golongan individu yang hanya ikut-ikutan dalam aktivitas jual beli saham sesuai gejolak pasar.

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu mengenai riset yang sejalan dengan pengujian ini adalah sebagai berikut :

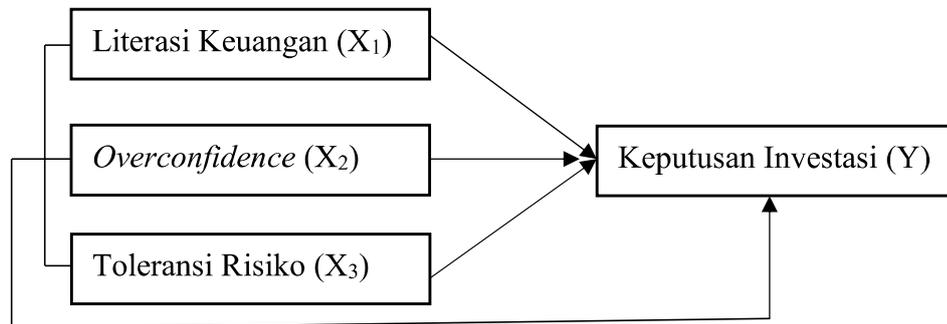
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nur Aini & Lutfi, 2019)	<i>The influence of risk perception, risk tolerance,</i>	Toleransi risiko dan <i>overconfidence</i> memiliki

		<i>overconfidence, and loss aversion towards investment decision making.</i>	efek positif dan signifikan terhadap keputusan investasi
2.	(Senda et al., 2020)	<i>The effect of financial literacy level and demographic factors on investment decision</i>	Literasi keuangan tidak mempengaruhi keputusan investasi
3.	(Adielyani & Mawardi, 2020)	<i>The influence of Overconfidence, Herding Behavior, and Risk Tolerance on Stock Investment Decision: The Empirical Study of Millennial Investors in Semarang City</i>	<i>Overconfidence</i> dan toleransi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi
4.	(Jusuf et al., 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Experienced Regret</i> , Dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap Keputusan Investasi Masyarakat Di Kota Gorontalo	Literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi Toleransi risiko tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi
5.	(Kulintang & Putri, 2024)	Peran Literasi Keuangan, <i>Risk Tolerance</i> , <i>Overconfidence</i> Serta <i>Financial Technology</i> dalam mendorong keputusan investasi	Literasi keuangan, <i>overconfidence</i> dan toleransi risiko terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2019) kerangka pemikiran adalah model konseptual yang mengilustrasikan interaksi antara teori dengan faktor-faktor yang dianggap penting sebagai masalah. Dalam pengujian ini peneliti memanfaatkan 3 variabel independen diantaranya, yaitu literasi keuangan (X1), *overconfidence* (X2) dan toleransi risiko (X3) serta variabel dependennya yaitu keputusan investasi (Y). Adapun bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran teori dan kerangka pemikiran diatas, diperoleh hipotesisnya sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, keyakinan, serta sikap dan perilaku keuangan individu yang berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan dan mengelola finansial individu guna mencapai kesejahteraan (OJK, 2022). Tingkat pemahaman literasi keuangan dan pasar modal berperan penting dalam mendorong motivasi individu pada saat pengambilan keputusan berinvestasi (Mahwan & Herawati, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yulianis & Sulistyowati, 2021) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini juga didukung oleh (Baihaqqi & Prajawati, 2023) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil serupa juga diperoleh (Jusuf et al., 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, selanjutnya penelitian yang dilaksanakan (Kulintang & Putri, 2024) juga menyatakan bahwa literasi keuangan

berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penjabaran diatas, diperoleh simpulan hipotesis yang pertama sebagai berikut :

H₁ : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

2.5.2 Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi

Overconfidence merupakan perilaku individu yang memiliki kepercayaan diri berlebihan terhadap pengetahuan dan pandangan pribadinya terhadap informasi yang diterima dalam proses pengambilan keputusan. Mereka mungkin akan mengabaikan masukan dari orang lain dan kurang memperhitungkan risiko yang terlibat, dengan keyakinan bahwa mereka akan selalu meraih keuntungan tanpa mempertimbangkan potensi kerugian yang akan terjadi (Yuwono & Altiyane, 2023). Pengujian yang dilakukan oleh (Rengkung et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hal tersebut sejalan dengan pengujian yang dilaksanakan oleh (Pining et al., 2023) yang menunjukkan hasil bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil serupa juga diperoleh (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020) dengan hasil bahwa *overconfidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penjabaran tersebut, diperoleh simpulan hipotesis yang kedua, sebagai berikut :

H₂ : *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi

2.5.3 Pengaruh Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi

Toleransi risiko merujuk pada ketidakpastian hasil di masa depan yang bisa menyebabkan kerugian. Toleransi risiko mencerminkan sejauh mana individu menerima risiko. Tingkat toleransi risiko yang tinggi menandakan bahwa individu lebih berani menghadapi risiko meskipun berpotensi kerugian, sebaliknya tingkat

toleransi risiko yang rendah menunjukkan kecenderungan untuk menghindari risiko tersebut (Nur Aini & Lutfi, 2019). Individu seperti ini biasanya adalah individu yang tenang, cermat dan berpengalaman. Sikap yang tenang membuat investor bisa berpikir dengan kepala dingin sehingga tidak mudah panik saat ada masalah atau risiko dan dapat menghasilkan keputusan investasi dengan lebih baik (Nadhifah & Anwar, 2021). Pengujian yang dilakukan oleh (Hidayat & Pamungkas, 2022) menunjukkan hasil bahwa toleransi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil yang sama dilakukan pada pengujian (A. S. Mahardhika & Zakiyah, 2020) juga menunjukkan bahwa toleransi berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil serupa dilakukan pada pengujian yang dilakukan oleh (Nadhifah & Anwar, 2021). Berdasarkan penjabaran diatas, diperoleh simpulan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃ : Toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

2.5.4 Pengaruh Literasi Keuangan, *Overconfidence*, dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi

Temuan dari penelitian (Kulintang & Putri, 2024) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan, *overconfidence*, dan toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Rakhmatulloh & Asandimitra, 2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan, *overconfidence*, dan toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Pengujian tersebut menunjukkan adanya konsistensi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Literasi keuangan memungkinkan individu memahami dan mengevaluasi dengan baik instrumen

investasi yang tersedia. Sementara itu, tingkat kepercayaan diri yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku investasi dengan membuat individu cenderung mengambil risiko yang lebih besar dari yang seharusnya. Selain itu, toleransi risiko juga berperan penting dalam menentukan sejauh mana individu siap menghadapi kemungkinan kerugian dalam investasi yang mereka jalankan. Edukasi dan pelatihan harus tidak hanya fokus kepada pengetahuan tentang instrumen investasi, namun juga pada pengembangan keterampilan dalam mengelola emosi serta mengambil keputusan investasi yang rasional dan terinformasi. Berdasarkan penjabaran diatas, diperoleh simpulan hipotesis ke empat sebagai berikut:

H₄ : Literasi keuangan, *overconfidence*, dan toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan invstasi.